

SUMBANGAN HANS KÜNG DAN EMMANUEL LEVINAS TERHADAP KONSEP KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Rosmaria Sjafariah Widjajanti

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

rosmaria.widjajanti@uinjkt.ac.id

***Abstract:** Hans Küng stated that peace between religions to be a prerequisite for world peace. In this life there will be no peace without peace between religions. There is no peace between religions without dialogue between religions, and there is no dialogue between religions without accurate knowledge of each other. According to Levinas, interfaith dialogue occurs because people must be able to appreciate religious pluralism, cultural diversity, and attention to conflicts between religions and cultures. Each religion and culture has had a uniqueness that must be recognized and accepted.*

***Keywords:** Interfaith-dialogue, Hans Küng, Levinas, Ethics*

***Abstrak:** Hans Küng menyatakan perdamaian antar agama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia. Dalam kehidupan dunia tidak akan tercipta perdamaian tanpa perdamaian di antara agama-agama. Tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, dan tidak ada dialog antara agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang satu sama lain. Menurut Levinas, meningkatnya dialog antar agama terjadi karena orang harus mampu mengapresiasi kemajemukan agama, keragaman budaya, dan perhatian atas konflik antar agama dan budaya. Masing-masing agama dan budaya memiliki keunikan yang harus dihormati dan diterima.*

***Kata kunci:** Dialog antar-iman, Hans Küng, Levinas, Etika*

Pendahuluan

Beragama merupakan cara hidup yang berhubungan dengan kedamaian, kasih sayang dalam suasana keimanan. Kehidupan yang damai dalam kebersamaan seperti ini yang dahulu di cita-citakan pendiri republik Indonesia sebagaimana tercantum dalam Dasar Negara Pancasila. Sila ketiga Pancasila berbunyi Persatuan Indonesia, mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang satu, meskipun realita yang ada warga negara terdiri dari beragam suku dan agama. Hal ini wajar karena luasnya wilayah tanah air yang terdiri dari pulau-pulau baik pulau kecil dan besar bertebaran dari Sabang hingga Merauke yang telah berkomitmen sebagai sebuah bangsa. Tentunya bersamaan dengan sejarah yang dilalui suku-suku bangsa di pulau-pulau ini berakibat pengalaman-pengalaman yang berpengaruh dengan cara hidup dalam kesukuan, adat istiadat maupun agama. Sejarah perkembangan sosial politik, maupun penyebaran agama yang berbeda di pelbagai wilayah Indonesia yang tersebar tersebut menjadikan Indonesia beragam, kaya dengan perbedaan sosial budaya yang dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Eka.

Indonesia merupakan negara beragam dengan aneka kemajemukannya, baik dari sisi adat, budaya, agama maupun golongan. Kemajemukan tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai pluralis. Agama-agama yang berkembang di Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang menyebabkan Indonesia dalam kondisi pluralitas dalam kehidupan beragama. Pluralitas dalam kehidupan beragama ini merupakan hal yang indah apabila hidup dalam keadaan yang damai, namun kondisi pluralitas ini kadang menimbulkan konflik antar umat beragama. Konflik antar agama ini yang menimbulkan suasana tidak harmonis yang kurang menyenangkan dalam masyarakat. Fakta yang ada bahwa bahwa perseteruan agama telah ada dan terjadi di Indonesia seperti kasus konflik di Poso Sulawesi Tengah, Ambon (Maluku) dan banyak di daerah lain di Indonesia. Konflik antar umat Kristiani dan Muslim pernah terjadi di Ambon tahun 1998, Kerusuhan Poso yang berlangsung sampai 3 (tiga) kali, konflik Tolikara Papua, konflik di Aceh yang terkait dengan upaya menjadi daerah syariah, konflik di Lampung Selatan, serta konflik di Situbondo. Konflik-konflik tersebut menunjukkan potensi ketidakharmonisan sangat besar terjadi apabila suasana hidup perdampungan tidak dipelihara secara baik.

Moralitas agama adalah perdamaian. Bahkan dalam agama Islam sendiri dikenal dari definisinya, yaitu Islam yang berarti damai, berasal dari akar kata "*As Salam*" (damai) yang kemudian menjadi kata" maksudnya berserah diri, patuh pada Allah. Agama Kristen juga mengajarkan damai melalui ajaran cinta kasih kepada sesama. Salam satu ayat yang terkenal dan sering dikutip dari alkitab

adalah “ditampar pipi kanan maka berikan pipi kiri” yang terdapat dalam Matius 5:39. “Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapapun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu (Matius 5:38-39), “Bila pipi kananmu di tampar berikan pipi kirimu.” Di agama Islam terdapat ajaran senada, yaitu memberi maaf lebih baik dari pada membalas hal yang setimpal.

Namun fakta yang ada kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai Negara dan terjadi sejak dahulu hingga masa ini. Kekerasan yang di alami oleh suku Rohingya di Myanmar di tahun 2017 berupa pengusiran dari tempat tinggalnya di daerahnya, walaupun terlibat atas nama ras tapi terselip unsur sentiment agama yang sebagai pemicu. Myanmar yang mayoritas Buddhis tidak menerima secara utuh keberadaan suku Rohingya yang beragama Islam. Konflik antar agama lebih nampak dalam hubungan Islam dan Kristen, yang dimulai dari perang salib hingga konflik akibat penyebaran agama di dunia ketiga Negara-negara berkembang.

Konflik agama tampak dari perang sipil di Irlandia utara yang terjadi antara kaum Katolik dan Protestan berlangsung berabad-abad. Perang sipil di bekas negara federasi Yugoslavia, serta konflik dalam satu negara (di Filipina) antara kaum Kristen dan kaum Muslim. Konflik-konflik berlatar agama tersebut merupakan contoh bahwa betapa agama memiliki karakter yang agresif penyumbang kekerasan. Kemudian, konflik yang tiada habis di Timur Tengah antara Israel dan Arab, mewakili kaum Yahudi dan Muslim yang dimulai dalam lima peperangan yang sampai hari ini belum ada tanda-tanda selesai. Benturan antara pejuang Palestina dan Tentara Israel terdapat dalam pemberitaan setiap di media massa. Kemudian tindakan teroris yang dilakukan Muslim fundamentalis di Eropa, Amerika Serikat dan Timur Tengah. Kekerasan di luar tiga wilayah agama Abrahamik, seperti di Kashmir India, peperangan antara kaum Hindu dan Muslim, di Punjab konflik antara kaum Hindu dan Sikh, serta perang sipil di Srilangka antara kaum Budhis dan Hindu. Keadaan di atas merupakan contoh-contoh kekerasan yang diinspirasi oleh keyakinan atau agama untuk saling membenci atau memusuhi. Dalam hal ini agama menjadi ilham dan menjadi pembenar (legitimasi) untuk berperang. Peperangan yang mengatasnamakan Tuhan.¹

Pergeseran konflik mengarah kepada sentimen agama, apalagi setelah era perang dingin mereda. Sejarah telah mencatat adanya perang salib yang merupakan peristiwa kemanusiaan yang besar. Dalam hal ini peran penguasa seperti raja atau kaisar menentukan perang. Peran tersebut kemudian digantikan oleh perang antar bangsa, yang nampak dalam peperangan Imperium Romawi. Kemudian bergeser perang atas nama ideologi sejak Perang Dunia I. Semua ini membuat kesadaran baru bahwa tampak adanya pergeseran pada sebuah zaman, dimana terdapat benturan antar peradaban dari wilayah-wilayah dengan penduduk yang beragama. Gejala yang nampak bahwa tidak dapat dimungkiri selama transisi menuju milenium III ini, agama-agama berkontribusi sebagai pengacau besar bagi perdamaian dunia.²

Perbedaan yang berbasis pada agama selalu ada, namun sering dihadapi dengan sikap bahwa berbeda untuk saling meniadakan. Perbedaan tidak harus berujung dengan kekerasan atau ketidak perdamaian. Untuk mencapai kedamaian tersebut perlu adanya dialog agar saling mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut. Hans Küng menaruh minat untuk membangun perdamaian antara Muslim dan Kristen. Perdamaian antar agama menjadi prasyarat bagi perdamaian dunia, hal ini menunjukkan bahwa perdamaian dunia merupakan syarat tercapainya perdamaian antar agama. Mendudukan agama dalam posisinya untuk berperan dalam perdamaian dunia, dengan cara agama dan aspek-aspek lain dalam kehidupan bermasyarakat saling tergantung, saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri. Agama semestinya memegang peran penting dalam memberikan kontribusi bagi perdamaian dunia, bukan sebaliknya agama menjadi sumber kekerasan di dunia. Hans Küng menyodorkan tesisnya yang terkenal bahwa bahwa “Tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian di antara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog antara agama-agama, dan tidak ada dialog antara agama-agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang satu sama lain”.³

Tesis Hans Küng ini menjadi landasan bagi perdamaian antara agama-agama didunia, terutama antara agama Islam dan Kristen. Urgensi untuk tidak menganggap agama-agama semata-mata ada di dunia bersama-sama, melainkan agama-agama ini bersama-sama dalam saling ketergantungan dan interaksi. Karena kondisi saat ini tidak ada agama yang dapat hidup dalam isolasi, lebih jauh Küng meyakini bahwa dialog antara agama amat penting bagi semua manusia yang terlibat dalam masalah hidup sehari hari. Berdasarkan pikiran ini Küng menjabarkan arti ekumenisme ke dalam makna untuk keseluruhan dunia yang diami. Maksud Oikoumene adalah dunia ini sebagai sebuah rumah bagi umat manusia sebagai sebuah keluarga besar. Pengetian Oikoumene seperti ini

semacam kesadaran baru bahwa seluruh manusia di muka bumi ini tidak mungkin untuk menganut agama Kristen. Perumpamaan sebagai sebuah rumah yang terdiri dari banyak bilik. Bilik-bilik yang terdapat dalam rumah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dengan baik. Pengetian Oikoumene seperti ini berbeda dengan sebelumnya, yang pada mulanya oikoumene sebagai istilah untuk menggambarkan misi keKristenan, gerakan Oikoumene untuk mendiami bumi yang kepadanya Injil diberitakan.

Kata Oikoumene mempunyai dua arti yang saling terkait. Pengertian pertama sebagai arti harfiah yaitu rumah kediaman. Pengertian kedua adalah dunia yang dihuni manusia. Jadi gerakan Oikoumene adalah gerakan untuk menjadikan dunia ini sebuah rumah hunian bagi manusia sebagai sebuah keluarga besar. Sehingga ekumenis disini bermaksud dalam hidup bersama di satu rumah dunia ini maka dalam beragama perlu bersikap kritis terhadap kemungkinan sikap-sikap ekstrim seperti absolutism, eksklusifisme, sinkretisme, maupun pluralisme.

Dialog merupakan jalan menuju perdamaian dunia. Hans Küng berpendapat bahwa dalam nasib dunia merupakan kepentingan semua manusia, tanpa memandang agama dan pandangan dunia yang di anutnya. Kaum agamanawan diundang untuk ambil bagian dalam tanggungjawab bersama dengan penganut agama-agama lain demi tujuan perdamaian, keadilan, pemeliharaan ciptaan dan etika bersama melalui dialog. Cita-cita kedamaian dimungkinkan karena sebenarnya banyak persamaan yang mempertemukan agama-agama.

Istilah dialog sesungguhnya sudah ada sejak dahulu. Dialog sebagai sebuah metode berfikir telah dikenal dan menjadi tradisi dalam filsafat Plato. Melalui tokoh Sokrates (470-399 SM), seorang filsuf yang dimunculkan atau di kenal dari Plato (427-347 SM). Plato memperkenalkan sosok Sokrates yang berfilsafat tidak melalui buku yang di tulis secara sistematis, melainkan melalui jalan dialog dengan orang lain. Dengan dialog tersebut Sokrates menemukan kebenaran, kebenaran yang ideal (dunia ide) berkembang tidak dalam pikirannya sendiri, melainkan berkembang dalam proses dialog dengan orang lain, yaitu melalui pertanyaan-pertanyaan kritis. Sokrates sebagai tokoh utama menjadi sosok “teladan” di dalam tulisan Plato. Hal ini tampak dalam buku Plato berjudul *Apologia Sokrates*, yaitu sebuah tulisan/buku “argumen pembelaan dari Sokrates” (*Verteidigungsrede des Sokrates*) ketika berhadapan dengan pengadilan yang membawa kepada hukuman matinya. Pendapat Sokrates sendiri, bahwa orang yang paling bijaksana di dunia adalah orang yang merasa dirinya tidak tahu

banyak, sehingga terdorong untuk mencari tanpa henti terus belajar. Karena kebenaran dapat diperoleh melalui proses bertanya terus-menerus dalam diskusi dengan melibatkan orang lain. Inilah dasar dari metode proses berpikir Sokrates. Melalui metode dialog ini orang tidak terjebak di dalam pikirannya sendiri, bahwa dirinya telah mendapatkan kebenaran yang bersifat mutlak. Pada bagian metode berikutnya di dalam buku *Apologia*, Sokrates menunjukkan bahwa upaya mencapai kebenaran didasarkan pada hati nurani. Sehingga ia menyatakan tidak takut pada hukuman mati dari pengadilan Athena. Karena ia telah bertindak berdasarkan nuraninya (*Gewissen*), sehingga ia tidak takut pada apa yang akan terjadi padanya, termasuk hukuman mati. Dalam buku tersebut Sokrates dapat meminta hukuman yang lebih ringan, namun dia memilih untuk tidak melakukan keringanan hukuman tersebut. Di dalam buku *Apologia* ini, melalui tokoh Sokrates, Plato menunjukkan cara mencapai kebenaran, menunjukkan batas-batas dari pengetahuan manusia. Sokrates juga menunjukkan, bagaimana untuk belajar berpikir sendiri dan setia pada nuraninya walaupun keamanannya terancam, karena khawatir kematian atau dibunuh. Dialog harus melibatkan pihak lain dalam pengertian kesadaran atas kehadiran pihak lain, termasuk dialog terkait isu terpenting di zaman kita adalah dalam rangka keharmonisan antar agama-agama.

Cita-cita kedamaian dunia global dimungkinkan dengan mempertemukan persamaan-persamaan yang terdapat dalam doktrin agama-agama. Terdapat tujuan dari adanya dialog tersebut yaitu kedamaian dunia global. Dialog tidak semata mencari kebenaran suatu ajaran absolut, sebagai agama yang paling benar. Tetapi dialog dibangun dalam rangka mencari persamaan-persamaan dalam ajaran-ajaran agama yang akan mempersatukan untuk hidup di bumi yang sama. Menurut Hans Küng bahwa dialog antar iman sangat esensial jika ingin membuat dunia damai dan membuat manusia meraih kemerdekaannya. Titik keberangkatan mereka adalah terkait dengan etika, yaitu membangun dunia yang damai secara bersama-sama. Tidak ada kedamaian di antara bangsa-bangsa tanpa ada kedamaian di antara agama-agama. Dalam hal ini, bersama-sama ini berarti antara pihak satu dengan pihak lainnya. Dialog berbeda dengan monolog tetapi terdapat pihak lain untuk berbicara. Hans Küng berbicara tentang etika namun berhenti pada aspek egologi, yaitu masih berangkat pada aspek subjektifitas (*ego*). Maksud *ego* dalam hal ini adalah kebenaran

yang berpusat pada ego atau subyek seseorang. Aku yang memiliki pendapat yang benar. Pendapat yang saya miliki ini adalah suatu kebenaran yang bersifat mutlak dan tidak dimiliki oleh orang lain. Pendapat yang bersumber dalam diri ini menjadi sebuah klaim kebenaran, yang berujung pada pendapat yang dimiliki orang lain salah atau tidak memiliki kebenaran. Seperti halnya dengan dialog Sokrates dalam menemukan kebenaran, yaitu kebenaran yang ideal (dunia ide) berkembang tidak dalam pikirannya sendiri, melainkan berkembang melalui proses dialog dengan orang lain, yaitu dengan pengajuan pertanyaan-pertanyaan kritis.

Etika Global Hans Küng

Hans Küng yang lahir di Sursee Swiss dikenal sebagai teolog yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam aktivitas dialog antar agama. Gagasan-gagasan dialog antar agama muncul bersumber dari keprihatinan pada perdamaian dunia, dan peran penting yang diemban agama-agama dalam memberikan sumbangan bagi perdamaian. Gagasan Hans Küng tentang Etika Global merupakan dasar bagi upaya terwujudnya perdamaian dunia. Tesis terkenal yang dibawa Hans Küng adalah, “Tidak ada perdamaian dunia tanpa adanya perdamaian diantara agama-agama, tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa adanya dialog di antara agama-agama, dan tidak ada dialog antar agama tanpa pengetahuan yang akurat tentang agama satu dengan yang lain.” Tesis tersebut menjadi landasan bagi pertemuan antara kaum Muslim dan Kristen. Urgensi tesis tersebut adalah tidak menganggap keberadaan agama-agama dunia semata-mata ada secara bersama-sama, lebih dari itu agama-agama dunia ini bersama-sama dalam kondisi saling tergantung dan saling berinteraksi. Pada saat ini fakta yang ada tidak ada agama yang hidup sendiri dalam isolasi penuh. Küng meyakini bahwa dialog antaragama sangat penting bagi semua manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Küng menyadari bahwa dialog seperti ini membutuhkan proses, walaupun lambat tetapi dalam proses tersebut akan mengatasi isolasi agama sendiri dan belajar untuk memahami realitas lain yang ada selain realitas agamanya sendiri. Dalam hal ini Hans Küng menafsirkan ekumenisme dalam “keseluruhan dunia yang didiami”.⁴ Küng menyampaikan gagasan sebuah etika yang menawarkan kemungkinan sebuah etika global yang lebih baik, dimana sebuah tatanan yang membawa individu-individu menjauh dari keputusan. Etika global diartikan sebagai seperangkat nilai-nilai bersama, yang sifatnya inti, yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama-agama. Nilai-nilai tersebut membentuk dasar etika global. Sehingga Hans Küng

memberikan pengertian Etika Global adalah norma-norma etis tidak tertulis membentuk dasar baru yang menjadi landasan masyarakat manusia yang dibangun. Etika ini disebut “etika primal”, yaitu menjadi bentuk inti dari etika bersama umat manusia.⁵

Kondisi dunia yang beragam baik dari segi ras, bahasa dan yang sangat jelas adalah perbedaaan dalam agama atau keyakinan, merupakan hal yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hans Küng berkeyakinan bahwa agama-agama besar dunia seharusnya mampu membuat kontribusi untuk perdamaian umat manusia dengan syarat adanya keinginan untuk duduk bersama menyelesaikan pertentangan di antara mereka. Adanya pertentangan di antara agama-agama tersebut bukan sebagai dasar konflik antara keyakinan antar agama. Sebaliknya perlu duduk bersama untuk mencari titik temu dari ajaran-ajaran agama-agama yang ada tersebut. Meskipun terdapat perbedaaan dalam ajaran dalam setiap agama, namun agama-agama besar dapat disatukan dalam beberapa keyakinan moral yang fundamental bersama tentang sebuah kehidupan dalam iklim kebersamaan dan saling menghormati.

Pluralisme secara literal dapat diartikan sebagai paham kemajemukan, baik dalam agama, etnis, suku, maupun budaya. Ketika semangat pluralisme dalam beragama dipahami dengan baik, ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh isu agama dapat diredam atau paling tidak semakin berkurang.⁶ Padahal setiap manusia dan agama menginginkan adanya kedamaian. Apalagi pada era globalisasi yang kentara mulai tahun tahun 1990, dunia mengalami suatu masa yang belum pernah terjadi sebelumnya, yaitu meleburnya batas-batas budaya, bahasa dan geografis. Dunia untuk pertama kalinya dalam sejarah dunia tidak terkotak-kotak dalam dua kutub perbedaaan Barat dan Timur seperti sebelum perang dingin berakhir.⁷ Oleh sebab itu pluralisme perlu dipahami bukan hanya sebagai kebaikan negatif yang menyingkirkan paham fanatisme golongan, namun pluralisme adalah dipahami sebagai kekuatan yang bisa menyatukan komponen masyarakat dalam ikatan pertalian sejati kebinekaan yang membangun ikatan keadaban. Untuk menyikapi hal yang berbeda tersebut agar tidak berakhir konflik maka dibutuhkan dialog antar agama. Pluralisme merupakan tantangan bagi semua agama, terutama pada agama Islam, Kristen dan Yahudi sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu dengan pendekatan eksklusif.⁸

Persoalan pluralisme merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan pemikiran umat kristen. Kenyataan adanya keragaman agama ini menyebabkan para pemimpin agama untuk berfikir ulang menilai tentang pemahaman dan doktrin agama kristen. Pada akhirnya para pemimpin agama kristen berfikir bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari agama lain.⁹ Agama Kristiani terlebih dahulu menyadari persoalan filosofi dan teologis terkait dengan masalah pluralisme agama. Di kalangan Kristiani pernah berpendapat bahwa kehadiran para misionaris dalam jumlah yang memadai di seluruh dunia akan menghasilkan pertobatan semua orang untuk mengikuti jalan Yesus Kristus. Namun ternyata kondisi yang diharapkan ini tidak terjadi. Para teolog kristiani menyadari bahwa agama-agama seperti Yahudi, Islam, Hindu dan Buddha tetap berkembang dan sama sekali tidak hilang dari sejarah peradaban manusia, sebaliknya tetap bertahan hidup dan berkembang dengan baik. Bagi agama Kristiani, inti pandangan ini adalah bahwa Yesus merupakan satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku”. (I Yoh 14:6) Ayat ini bila dibaca secara literal dapat dimengerti dalam kerangka sikap eksklusif. Ungkapan lain yang juga selalu menjadi kutipan, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun, juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini tidak ada nama lain (maka terkenallah istilah “no other name”) yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat selamatkan“(Kisah Rasul 4:12). Dari sini, istilah “no other name” lalu menjadi simbol tidak adanya keselamatan diluar Yesus Kristiani. Pandangan seperti ini sudah dikenal sejak abad pertama dari Gereja, yang kemudian mendapat perumusan seperti *extra ecclesiam nullus propheta* (Tidak ada nabi di luar gereja). Pandangan tersebut juga pernah dikukuhkan dalam konsili Florence pada 1442. Dari pemahaman ini pluralisme agama merupakan tantangan serius bagi agama Kristiani awal, dan selanjutnya bagi semua agama. Dewasa ini tidak ada agama yang tidak menghadapi masalah pluralisme agama.¹⁰ Khususnya agama monotheis diluar Kristen yakni Islam dan Yahudi bahwa pemahaman yang tentang pluralisme ini akan berjalan baik jika masing-masing agama tersebut dapat menerima pandangan yang berbeda yang berseberangan dengan keyakinan yang dianutnya.

Menurut Hick seorang filsuf, seorang tokoh pluralism menyatakan bahwa untuk menghindari pemahaman tentang pluralitas harus di definisikan dengan cara tidak mengklaim kebenaran agama sendiri yang dihayati terhadap agama lain secara normatif. Hick tidak membenarkan klaim tiap agama bahwa agama yang dianutnya lebih baik dibandingkan agama lain. Misalnya dengan menyebut penganut agama selain Kristen sebagai sebutan Kristen anonim.¹¹ Konsep

pluralisme yang ditawarkan Hick adalah harus adanya penerimaan kebenaran semua agama yang mempunyai tujuan untuk mencapai yang Ilahiah.¹²

Untuk menjelaskan Realitas tunggal ini, Hick menggunakan istilah dualisme yang di lansir oleh Immanuel Kant yaitu *the real in-itself* (*an sich*) dan *the real as humanly thought and experienced*. Maksud *The real in-itself* adalah realitas tunggal yang dituju oleh agama-agama yang ada di dunia ini. Realitas tunggal tersebut bersifat serba maha seperti maha besar, maha baik, maha agung, maha tak terbatas, sedangkan manusia dalam kondisi yang terbatas (yang terbatas) mengalami situasi batas untuk mengenal realitas tak terbatas secara penuh. Situasi keterbatasan yang dialami manusia tersebut menurut Hick mewujudkan diri dalam realitas tunggal yang dapat dipikirkan dan dialami secara manusiawi oleh manusia (*the real as humanly thought and experienced*). Akibat keterbatasan manusia dan faktor budaya menyebabkan gambaran realitas tunggal yang dialami tersebut menyebabkan respon yang diberikan manusia menjadi berbeda-beda.

Hick berpendapat bahwa semua agama berbeda-beda, namun menuju *the real in-itself* yang sama dan mampu melahirkan fungsi soteriologis. Soteriologis dalam studi Kristen yang artinya jalan keselamatan yang hanya di miliki oleh agama Kristen. Padahal agama-agama di luar Kristen memiliki ajaran tentang jalan keselamatan, sebagai jalan yang lurus (*shiroto*l mustaqiim). Umat yang mengikuti jalan yang lurus ini akan memperoleh keselamatan. Dalam hal ini doktrin agama-agama berperan mempengaruhi perilaku penganutnya dalam kehidupan di masyarakat lingkungannya. Doktrin dalam agama lain juga memiliki jalan yang sama validnya dengan agama Kristen, yaitu menuju kepada keselamatan melalui *the real in-itself* menurut agama-agama tersebut.¹³

Dialog antar Agama

Hans Küng adalah pemikir yang berkontribusi tentang pentingnya perdamaian dunia dengan menekankan pada peran penting yang di emban agama-agama dalam perdamaian dunia. Hans Küng terkenal dengan tesisnya “tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian diantara agama-agama, tidak ada perdamaian dunia tanpa dialog di antara agama-agama, dan tidak ada dialog di antara agama-agama tanpa pengetahuan yang erat tetang satu dengan yang lain. Bahwa penting untuk tidak menganggap agama-agama dunia ada bersama-sama bahkan lebih dari itu bahwa mereka bersama-sama hidup dalam dunia dalam saling ketegantungan dalam interaksi. Kondisi saat ini tidak ada agama yang dapat hidup dalam suasana isolasi penuh. Küng menyadari bahwa dialog antar agama sangat penting bukan hanya bagi para politisi yang memiliki perhatian terhadap perdamaian dunia, tetapi juga semua manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Ekumenisme tidak dibatasi pada komunitas gerja-gereja Kristen, tetapi juga harus mencakup komunitas agama-gama besar.¹⁴ Menyadari konflik antara umat Kristen dan Muslim tersebut Küng menganjurkan proses dialog antar agama.

Untuk pemahaman yang lebih baik dalam hubungan Muslim Kristen, Küng berpendapat agar orang-orang Kristen saat ini mulai berdamai dengan klaim-klaim yang dibuat oleh agama Islam. Küng memandang tidak hanya keluasan pikiran dan keterbukaan yang lebih besar, namun juga secara menyeluruh mengkaji ulang sejarah pemikiran dan kepercayaan telogis dengan latar belakang Islam. Islam tidak hanya sistem masa lalu atau kumpulan teori yang harus dipelajari namun ia merupakan suatu kenyataan. Kita harus memahami dari dalam terhadap kaum Muslim dalam melihat Tuhan dan dunia, beribadah kepada Tuhan dan cara hidup dengan sesama, pandangan dalam hal politik, hukum dan seni dengan pandangan yang berbeda dari orang-orang Kristen. Umat Kristen harus memahami Islam sebagaimana umat Islam memahaminya sendiri.¹⁵

Küng mempertanyakan sikap dari umat Kristen maupun non Kristen terhadap agama-agama lain. Baginya pertanyaan ini menjadi semakin mendesak, karena ia menyadari bahwa kita hidup di sebuah dunia dimana tidak hanya cakrawala geografis dunia keagamaan yang dihayati sendiri, tetapi juga cakrawala sejarahnya juga telah berkembang. Dalam sebuah dunia yang saling terkait begitu erat, batas-batas keagamaan lama menjadi semakin kabur dan kita menemukan banyak orang dengan keyakinan yang berbeda bahwa di negara mereka sendiri, dan juga di lingkungan kita sendiri.

Pengertian Dialog antar agama sebenarnya tidak ada definisi yang pas, namun dalam konteks ini ada beberapa teori yang menjadi acuan salah satunya adalah Leonard Swidler, yang mengatakan bahwa definisi dari dialog antaragama (antariman) sebagai “sebuah percakapan diantara berbagai macam orang dan melalui mereka, dua komunitas atau kelompok atau lebih –dengan pandangan-pandangan yang berbeda, tujuan utama dari pertemuan ini bagi setiap peserta adalah untuk belajar dari yang lain, sehingga ia/dia dapat berubah dan berkembang dengan masing-masing kelompok.¹⁶ Dialog antaragama dilakukan agar mendapatkan keuntungan dari pemahaman yang lebih baik atas tradisi, ajaran, pandangan tentang realitas dan pemahaman kebenaran yang lain. Jawaban dan pertanyaan bersama diantara agama-agama tertentu diyakini memperkaya setiap tradisi. Terlepas dari berbagai kontradiksi, perbedaan dan pengecualian yang ada, mereka terlibat dalam suatu pencarian akan apa yang umum, saling melengkapi dan inklusif diantara mereka. Tujuan-tujuan umum ini adalah apa yang dihubungkan Küng dengan tujuan yang lebih besar, yakni membina

perdamaian di dunia dan karena itu melihat mereka sebagai syarat-syarat yang diperlukan.

Menurut Hans Küng, tidak ada eksistensi manusia tanpa etika dunia bersama yang sama-sama dipegang oleh negara-negara, tidak ada perdamaian di antara bangsa-bangsa tanpa perdamaian di antara agama-agama tidak ada perdamaian di antara agama-agama tanpa dialog di antara agama-agama¹⁷

Menurut David Tracy, dialog bisa dilakukan antara orang ke orang atau melalui dialog pembacaan serius atas berbagai teks, ritual atau peristiwa. Tujuan utamanya adalah mengenal yang lain sebagai yang lain, yang berbeda sebagai berbeda dan mengakui “bahwa dunia makna yang lain sebagai, dalam beberapa hal, pilihan yang mungkin bagi diri saya sendiri.”

Gagasan Tracy tentang dialog antar-agama adalah suatu sarana untuk menciptakan “pilihan-pilihan” yang mungkin bagi mitra-mitra dialog sehubungan dengan pergeseran makna, interpretasi dan pada akhirnya kesadaran keagamaan. Mitra dialog tersebut sebagai agen yang diperlukan untuk membawa perubahan dalam pertumbuhan agama sendiri atau pertumbuhan dan transformasi tradisi keagamaan seseorang. Dari sini John Cobb melanjutkan dengan menantang para penganut agama-agama untuk mendengar secara otentik kebenaran yang harus diajarkan yang lain dan diubah oleh kebenaran itu. Ia mengatakan bahwa para penganut agama-agama harus merebut kesempatan untuk berdialog secara terbuka satu sama lain”bukan dengan tujuan menemukan sesuatu yang sama, atau mengalahkan yang lain dalam perdebatan, tapi dengan tujuan bahwa masing-masing ditantang oleh wawasan yang lain sehingga suatu konsensus baru dapat muncul yang sesuai dengan komitmen dasar dari semua pihak.¹⁸

Dialog antar agama melampaui “bentuk-bentuk” dan “tatanan formal” menuju apa yang disebut Nasr “rumah perdamaian” yang melampaui perbedaan-perbedaan formal, dan dalam terang kenyataan itu mendapatkan pemahaman yang lebih simpatik tentang mengapa ada perbedaan-perbedaan yang tak dapat direduksi di antara para pengikut agama-agama yang berbeda di tataran formal. Namun hal ini dilakukan tanpa acuan pada keunikan agama masing-masing dan rasa hormat pada tradisi sakral satu sama lain dalam proses dialog tersebut.¹⁹

Bertanggungjawab Terhadap Pihak Lain (*the others*)

Hans Küng menyatakan istilah “bertanggungjawab” terhadap pihak lain berkaitan dengan pendapatnya bahwa dunia yang satu ini untuk hidup bersama umat manusia yang beragam, maka dalam beragama

juga perlu memperhatikan orang lain yang memiliki keyakinan keagamaan pula.

Hans Küng mengajukan proposal pentingnya dialog antar agama untuk menyumbang terciptanya perdamaian dunia. Hans Küng menegaskan bahwa dialog antar iman sangat esensial jika ingin membuat dunia damai dan manusia meraih kemerdekaannya.²⁰ Praktek dialog ini mempertemukan dengan pihak lain sebagai mitra dialog. Dialog bukanlah di ruang hampa tapi dengan melibatkan pihak lain. Dalam hal ini, metafisis Hans Küng masih berhenti pada egologi, yaitu dialog yang berpusat pada ego atau subyektifitas. Pendapat ini dapat dilihat dari kaca mata Levinas. Levinas memandang seluruh filsafat barat selama ini mengejar totalitas, yang maksudnya totalitas adalah filsafat ingin membangun suatu keseluruhan yang berpangkal pada “ego” sebagai pusatnya. Tradisi filosofis ini bertolak dari “aku” dan kembali ke “aku”. Cara berfikir seperti ini menurut Levinas disebut sebagai *la philosophie du Meme (the philosophy of the same)*. Dalam filsafat Barat modern egologi ini tampak sangat kuat dalam filsafat Decartes tentang *Cogito ergo Sume* (aku berfikir maka aku ada). Pendapat totalitas ini perlu didobrak dengan pendapat “yang tak terhingga”. Maksud “yang tak terhingga” ini adalah suatu realitas yang secara prinsipial yang tidak mungkin dimasukkan ke dalam lingkup pengetahuan dan kemampuan saya. “Yang tak terhingga ini adalah “orang lain” (*autrui, l’Autre*). Totalitas yang saya susun pecah ketika perjumpaan dengan orang lain. Dalam dialog agama tidak bisa berhenti pada egologi, namun juga pada pihak lain (*the others*). Oleh karena itu penting untuk menghadapkan Hans Küng tersebut dengan pemikiran Levinas.

Signifikansi pemikiran Levinas difokuskan kepada apa yang disebut para ilmuwan sosial sebagai masalah-masalah kohesi sosial. Kohesi sosial dimaksud sebagai pola dasar kehidupan bersama dari setiap anggotanya baik antar individu di dalam sebuah kelompok, antar kelompok di dalam komunitas, antar suku di dalam sebuah bangsa, atau antar bangsa di dunia, bekerja sama untuk bisa terus mempertahankan kelangsungan hidup dan meraih kemakmuran bersama. Isu terpenting di zaman kita adalah harmoni antar dan di antara agama-agama, yang mana Hans Küng menegaskan bahwa dialog antar iman sangat esensial jika ingin membuat dunia damai dan membuat manusia meraih kemerdekaannya.

Filsafat bagi Levinas merupakan suatu pergerakan Intersubjektif (*Intersubjective movement*). Levinas mengatakan sebuah buku lebih membutuhkan pembaca dari pada penulisnya. Dalam hal ini membaca, menginterpretasi merupakan suatu pekerjaan (*epifani*) dari Akal Budi dari semua orang yang membaca. Filsafat Levinas menggunakan metode filsafat transendental dan fenomenologi untuk menjelaskan konsepnya tentang Yang Lain (*the other*). Levinas telah terlibat secara mendalam dan menyusuri jalan-jalan yang dapat menghasilkan dialog antar agama, antara melalui langkah yang lebih teknis yaitu memahami yang lain (*the others*). Dalam kaca mata Levinas Dialog tidak bisa berhenti pada seruan etika, bahwa kamu harus dialog. Dialog perlu memandang pihak lain (*the others*).

Bagi Levinas, pengertian Filsafat sejak Parmenides sampai dengan Heidegger atau Filsafat Barat sebenarnya tidak lebih dari pada sebuah egologi. Disebut egologi karena seluruh diskursus filsafat berpusatkan pada si Aku. Si Aku berfungsi sebagai subjek pemikiran. Selain itu si Aku juga menjadi pusat dan tujuan dunia serta sumber segala makna. Dengan demikian egologi melahirkan egosentrisme. Dengan egosentrisme, si Aku mengakibatkan sikap yang lebih mendasar, di mana terjadi objektivikasi, manipulasi, teknologi, perencanaan serta eksploitasi. Sikap tersebut melahirkan suatu pola hidup tertentu yang disebut sebagai egonomi. Artinya, si Aku merupakan nomos (hukum) untuk segala sesuatu. Egonomi harus menjadi sesuatu yang efektif dan praktis. Dan untuk menunjukkan segi itu Levinas menggunakan istilah ekonomi. Istilah tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu diatur serta ditata oleh rumah (*oikos*). Hukum (*nomos*) rumah menguasai seluruh dunia si Aku.²¹

Dalam dialog antar agama perlu menyadari kehadiran orang lain (*the other*) terkait dengan dialog tersebut. Pertanggungjawaban dari pelaku dialog adalah dia bertanggung jawab terhadap the others. Dialog merupakan kerangka relasi intensional bagi dunia atau, relasi *I-Thou* adalah kondisi transendental bagi relasi *I-It*.²²

Pustaka Acuan

Lanur, Alex. *Aku Disandera; Aku dan Orang Lain, Menurut Emmanuel Levinas*, Pidato yang diucapkan pada sidang terbuka Senat Sekolah Tinggi Filsafat

- Driyarkara, dalam Pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Filsafat, di Jakarta pada tanggal 23 September 2000,
- Ali, H.A. Mukti. *Agama: Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- _____, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Mizan, 1998.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralitas Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta 1992.
- Badham, Paul and John Hick Reader. Philadelphia: Trinity Press Intl., 1990.
- Bekker, J, *Piagam "Nostra Aetate" Konsili Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.
- Bhaidawy, Zakiyuddin. *Dialog Global dan Masa Depan Agama*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Gerardette Philips, *Melampaui Pluralisme*, Malang, Madani, 2007.
- Haring, Hermann, Hans Küng dan Karl Joseph Kuscel. *Hans Küng His Work and His Way*. Collin Fount, Paper Back. London, 1979.
- Harold, Coward. *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 1989.
- Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Hidayat, Komaruddin dan Ahmad Gaus AF. *Passing Over: Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta. Paramadina, 1998.
- Hidayat, Komaruddin dan Nafis Muhamad Wahyuni. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ibnu Mujib, Rumahuru. *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Pondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Dialog*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2010.
- Küng, Hans, *Infallibile? An Enquiry*, London, Collins, 1971.
- _____, *On Being a Christian*, Image, N.Y. Four Court Press, 1982.
- _____, "Toward an Ecumenical Theology of Religions; Some Theses for Clarification," *Concillium* 183, 1986.
- _____, *Christianity and the World Religions Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism*, Evantons, Nortwestern, University Press, 1987.
- _____, *Apakah Ada Agama Yang Benar*, Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1994.
- _____, *Sebuah Model Dialog Islam-Kristen*, dalam *Jurnal Paramadina* Vol. 1 no. 1 Juli-Desember, 1998.

- _____, *Kristus Cahaya Kita dan Agama-agama Dunia*, dalam Majalah Rohani Tahun XLV No.4 September, 1998.
- _____, “*Perdamaian Dunia, Agama-Agama Dunia, Etika Dunia*”, dalam Ali Noer Zaman *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Etika Politik-Ekonomi Global, Mencari Visi Baru Kelangsungan Agama di Abad XXI*, Terjemahan Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qolam, 2000.
- _____, *My Struggle for Freedom: Memmoirs* (trj) Jhon Bowden. Continuum. New York, 2003.
- _____, *Islam, Past Present and Future*, England, Oneworld Publications, 2004.
- _____, *Theology for the Third Millenium an Ecumenical View*. New York: Doubleday, 2004.
- _____, *Jalan Dialog Hans Küng dan Perspektif Muslim*, CRCS: Universitas Gajah Mada, 2010.
- Küng, Hans, dan Karl-Josef Kuschel. *Etik Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Lembaga Al Kitab Indonesia, Al Kitab, *Bagian Perjanjian Baru*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: an Essay on Exteriority*. Dordrecht: Kluwer Academic.1991.
- _____, *In the Time of the Nations*. Bloomington: Indiana University Press.1994.
- _____, *Ethics and Infinity: Conversations with Philippe Nemo*, diterjemahkan oleh Richard Cohen. Quezon City: Claretian, 1997.
- _____, *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Pittsburgh, PA: Duquesne University Press, 1997.
- _____, *Entre Nous: On Thinking of the Other (European Perspectives)*, diterjemahkan oleh Michael B. Smith dan Barbara Harshav. New York: Columbia Univ Press.1998.
- _____, *Of God who comes to Mind*. California: Stanford University Press, 1998.
- _____, *Alterity and Transcendence*. New York: Columbia University Press, 1999.
- Michael Barnes, SJ. *Theology and the Dialogue of Religions*, Cambridge, England: Cambridge University Press, 2002.
- Mujib, Ibnu dan RumahuruYance. “Basis-Basis Humanitarian Dialog Agama-Agama” dalam Buku *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-Agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Noer Zaman, Ali. *Agama Untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Panikkar, Raimondo. *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Philips, Gerardette. *Melampaui Pluralisme*, Malang, Madani, 2007.
- Ratzinger, Joseph. *Puntjak-puntjak Teologis Dalam Konsili Vatikan II*, Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta, Kanisius, 1995.
- Setiawan, Nurkholis dan Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*. Jakarta: Mizan, 1997.
- Sirry, Mun'im A. *Fiqh Lintas Agama*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003
- Sumartana, Th. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sunardi, Th. *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Yogyakarta: Dian Interfidei, 2004.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Leonard Swidler, *Toward of Universal Theology of Religion*, New York, Maryknoll Book, 1987.
- Theodore De Boer, *The Rationality Of Transcendence; Studies In The Philosophy of Emmanuel Levinas, Amsterdam studies in Jewish Thought, Volume 4*, J.C. GIEBEN, Amsterdam, 1997.

¹Hans Küng, *Etika Ekonomi-Politik Global* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2002), 196.

²Hans Küng, *Etika Ekonomi-Politik Global*, 195

³Hans Küng, *Etika Ekonomi-Politik Global*, xv

⁴Hans Küng, *Etika Ekonomi-Politik Global*, xv.

⁵Hans Küng, *Etika Ekonomi-Politik Global* Küng, 14.

⁶Setiawan, Nurkholis dan Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan Beberapa Istilah Kunci Dalam Islam dan Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 8.

⁷Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 5.

⁸Paul Badham dan John Hick, *The Reader* (Philadelphia: Trinity Press Intl., 1990), 161.

⁹Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*, 31.

¹⁰Raimond Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta, Kanisius, 1994), 14.

¹¹Garry E Kessner, *Philosophy of Religion: Toward a global perspective* (Belmont, CA: Wadsworth Publishing company, 1999), 540.

¹²Kessner, *Philosophy of Religion*, 546.

¹³Kessner, *Philosophy of Religion*, 548.

¹⁴Hans Küng, *Etika Politik-Ekonomi Global, Mencari Visi Baru Kelangsungan Agama di Abad XXI*, terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qolam, 2000), xv.

¹⁵Hans Küng, *Islam, Past Present and Future* (England: Oneworld Publications, 2004), 19.

¹⁶Leonard Swidler, *Toward of Universal Theology of Religion* (New York: Maryknoll book, 1987), 6.

¹⁷Hans Küng, "Toward an Ecumenical Theology of Religions; Some Theses for Clarification," *Concillium* 183, 1986), 26.

¹⁸Gerardette Philips, *Melampau Pluralisme* (Malang: Madani, 2007), 15

¹⁹Gerardette, *Melampau Pluralisme*, 17

²⁰Michael Barnes, SJ. *Theology and the Dialogue of Religions* (England: Cambridge University Press, 2002), 17.

²¹Alex Lanur, *Aku Disandera: Aku dan Orang Lain Menurut Emmanuel Levinas* (Jakarta, STF Driyarkara, 2000), 2.

²²Theodore De Boer,"The Rationality of Transcendence; Studies in The Philosophy of Emmanuel Levinas," *Amsterdam studies in Jewish Thought, Volume 4*, (Amsterdam J.C. GIEBEN: 1997), 1.